Copyright © 2026 pada penulis
Madaniya, Vol. 7, No. 4, November 2026

Peningkatan Kesadaran Literasi Digital Warga Belajar Paket A Melalui Program Sosialisasi Literasi Digital dan Pencegahan Cyberbullying di PKBM Bangun Rejo Samarinda

Siti Lutfiah [1]*, Nabila Pramidya Putri [2], Dinda Aulia Khairunnisa [3], Elisa Amelia [4], Aulia Zahra Alipia [5], Ridwan [6], Minto [7]

[1–6] Universitas Mulawarman
[7] PKBM Bangun Rejo, Samarinda

* ilutilut49@gmail.com

Abstrak

Warga belajar Paket A di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bangun Rejo, Samarinda, sudah memiliki perangkat digital pribadi yang digunakan untuk mengakses media sosial dan bermain gim. Namun, salah satu kendala utama adalah rendahnya pemahaman tentang etika berinternet dan *cyberbullying*, sehingga perundungan antarwarga belajar masih terjadi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran digital warga belajar melalui sosialisasi literasi digital dan pencegahan *cyberbullying*. Permasalahan utama yang dihadapi adalah belum pernah dilaksanakannya program edukasi serupa di lembaga tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sosialisasi disampaikan melalui pemaparan materi, diskusi studi kasus, tanya jawab, dan praktik menanggapi *cyberbullying*, serta diukur dengan tes awal dan tes akhir. Kegiatan melibatkan 22 orang, yaitu 17 warga belajar, 4 tutor, dan 1 kepala lembaga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata skor warga belajar meningkat dari 6,4 (42,7%) menjadi 12,8 (85,5%), dengan peningkatan pada seluruh peserta dan 15 peserta mencapai skor minimal 80%. Wawancara dengan tutor menunjukkan adanya perundungan antarwarga belajar, sedangkan kepala lembaga menyatakan bahwa program sejenis belum pernah dilaksanakan dan sangat dibutuhkan. Selain itu, warga belajar mampu menyebutkan contoh *cyberbullying* dan cara menyikapinya serta lebih berani berbagi pengalaman, sedangkan tutor memperoleh rencana penguatan berkelanjutan. Keterlibatan aktif warga belajar, tutor, dan kepala lembaga dalam sosialisasi interaktif meningkatkan kesadaran digital warga belajar Paket A di lembaga yang sebelumnya belum pernah melaksanakan program serupa.

Kata Kunci: *kesadaran digital, literasi digital, cyberbullying, pendidikan nonformal, warga belajar paket A*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya perkembangan teknologi digital dan internet, telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan dan dunia kerja di era Revolusi Industri 4.0 (Wardani et al., 2025). Internet memungkinkan proses transfer data antarmedia elektronik dan terus berkembang seiring kemajuan teknologi (Bhakti et al., 2024). Penggunaan internet yang semakin luas memudahkan pelajar mengakses informasi dan mendukung proses belajar, tetapi juga menimbulkan berbagai risiko. Karena itu, literasi digital diperlukan agar internet dapat digunakan secara sehat, aman, dan bertanggung jawab (Widiadnya, 2024). Oleh karena itu, literasi digital sangat penting dimiliki warga belajar agar dapat memanfaatkan internet secara sehat, aman, dan bertanggung jawab di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Salah satu bentuk media digital yang semakin banyak digunakan adalah media sosial yang memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Rostina, 2025). Pada kalangan remaja, media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun identitas diri, melakukan interaksi sosial, dan memperoleh hiburan (Nuriyah & Nurlela, 2025), serta memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara terbuka melalui kontribusi, umpan balik, dan berbagi informasi secara cepat (Handayani, 2023). Survei APJII 2024 mencatat jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221,56 juta jiwa (79,5%), meningkat dari 78,19% pada periode sebelumnya (Aminudin et al., 2025), dengan kelompok Gen Z (kelahiran 1997–2012) sebagai pengguna terbanyak (Arista, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa generasi muda sangat lekat dengan media sosial.

Tingginya intensitas penggunaan media sosial turut membuka risiko perundungan siber (*cyberbullying*), yaitu perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok orang melalui teknologi digital seperti media sosial, surel, forum, dan aplikasi pesan (Welly & Rahma, 2022). Cyberbullying dicirikan oleh kesengajaan, pengulangan, serta ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, dengan karakteristik tambahan berupa identitas tersembunyi pelaku, penyebaran konten yang cepat dan sulit dihapus, tidak adanya tatap muka, serta lemahnya pengawasan orang tua (Putri & Savira, 2023). Laporan UNICEF mencatat bahwa 45% dari 2.777 responden usia 14–24 tahun pernah mengalami cyberbullying. Di samping itu, pelajar berusia 15 tahun tercatat mengalami perundungan berulang kali dalam satu bulan, dan dua dari tiga anak berusia 13–17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidupnya (Elpemi & Nikmarijal, 2023). Luasnya pengalaman cyberbullying pada remaja tersebut perlu dicermati, terutama terkait dampaknya bagi korban.

Dampak cyberbullying tidak terbatas pada ketidaknyamanan sesaat. Korban remaja yang mengalami *flaming*, *harassment*, *impersonation*, dan *exclusion* berisiko mengalami peningkatan gejala depresi seperti gelisah, khawatir, dan takut, penurunan harga diri, bahkan percobaan bunuh diri pada sebagian korban (Purnomo & Fasya, 2022). Dengan demikian, cyberbullying tidak hanya berkaitan dengan etika bermedia sosial, tetapi juga dengan kesehatan mental dan perlindungan anak, sehingga pencegahan sejak dini dipandang lebih efektif daripada penanganan setelah kejadian, mengingat dampak psikologisnya cenderung sulit dipulihkan secara utuh.

Salah satu upaya pencegahan adalah penguatan literasi digital, yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara efektif, bijak, aman, dan bertanggung jawab (Cahyani et al., 2026), yang mencakup tidak hanya aspek teknis, tetapi juga daya kritis dalam menyikapi informasi serta kemampuan berkomunikasi di ranah digital (Devi & Winangun, 2024). Penguatan literasi digital membantu individu membentuk perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab saat berinteraksi di ruang digital, sehingga dapat menjadi salah satu strategi mencegah perilaku negatif di media sosial, termasuk *cyberbullying*.

Sebaliknya, kemudahan akses digital membuka peluang munculnya perilaku bermedia sosial yang kurang bertanggung jawab pada remaja. Minimnya pengawasan serta rendahnya literasi digital dapat membuat individu bersikap tidak bijak dalam menggunakan media sosial, sehingga berpotensi merusak perkembangan moral dan sosialnya (Aprilia et al., 2025). Rendahnya literasi digital ini juga menjadi tantangan bagi pendidikan nonformal (Sari & Multisuandi, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital perlu menjangkau warga belajar pendidikan nonformal, termasuk dalam menghadapi ancaman *cyberbullying* yang menyertainya.

Tantangan tersebut juga dihadapi mitra kegiatan ini, yaitu PKBM Bangun Rejo, Samarinda, Kalimantan Timur. Kegiatan ini melibatkan 22 orang, yaitu 17 warga belajar Paket A, 4 tutor, dan 1 kepala lembaga. Observasi awal pada tahap persiapan menunjukkan bahwa warga belajar umumnya telah memiliki perangkat digital pribadi yang digunakan tidak hanya untuk belajar, tetapi juga untuk bermain gim serta mengakses media sosial seperti TikTok, WhatsApp, dan YouTube. Namun, pemanfaatan tersebut belum diiringi pemahaman yang memadai tentang etika berinternet, terbukti dari masih adanya warga belajar yang belum mengenal istilah dan konsep cyberbullying. Pretest yang diberikan sebelum sosialisasi menunjukkan rata-rata skor awal 17 warga belajar hanya 6,4 (42,7%), yaitu masih di bawah separuh skor maksimal. Wawancara dengan tutor mengonfirmasi bahwa perundungan antarwarga belajar, baik secara verbal maupun melalui media digital, pernah terjadi, yang diperkuat oleh pengakuan sejumlah warga belajar yang pernah mengalami atau menyaksikannya langsung. Kepala lembaga menyatakan bahwa program sejenis belum pernah dilaksanakan dan sangat dibutuhkan. Temuan ini memperlihatkan kesenjangan antara kondisi ideal, yaitu warga belajar yang memiliki kesadaran digital, dan kondisi di lapangan, di mana penggunaan perangkat digital dan media sosial belum dibarengi pemahaman tentang risiko serta cara menanganinya.

Untuk menjawab persoalan tersebut, mahasiswa KKN Universitas Mulawarman melaksanakan program sosialisasi literasi digital dan pencegahan cyberbullying bagi warga belajar Paket A pada September 2026, sebagai langkah awal menumbuhkan kesadaran digital warga belajar. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, peserta mengerjakan pretest, mengikuti penyampaian materi dengan slide berjudul "Bijak Bermedia Sosial, Lawan Cyberbullying!", kemudian berdiskusi dan bertanya jawab. Materi mencakup pengertian dan jenis cyberbullying (*harassment*, *doxing*, *exclusion*, dan *impersonation*), cara mengenalinya, dampaknya bagi korban, strategi pencegahan, langkah yang dilakukan jika menjadi korban, serta peran orang tua dan lembaga pendidikan. Materi pengertian dan jenis cyberbullying menjawab ketidaktahuan warga belajar terhadap istilah tersebut, sedangkan strategi pencegahan, langkah menyikapi, serta diskusi dan tanya jawab

menjawab persoalan perundungan antarwarga belajar yang pernah terjadi. Tutor dan kepala lembaga dilibatkan agar kegiatan dapat ditindaklanjuti secara berkelanjutan.

Sosialisasi dipilih sebagai pendekatan karena sesuai dengan karakteristik pendidikan nonformal yang menekankan pembelajaran kontekstual, interaktif, dan partisipatif (Genius et al., 2025). Dengan pendekatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga memahami contoh kasus nyata serta cara bersikap saat menghadapi atau menyaksikan cyberbullying. Pendekatan partisipatif juga lebih aplikatif dan dilaporkan efektif menguatkan kesadaran peserta akan pentingnya penggunaan teknologi secara bijak (Himmah et al., 2026). Dengan demikian, sosialisasi dengan pendekatan partisipatif dinilai tepat untuk menumbuhkan kesadaran digital warga belajar Paket A.

Kegiatan sosialisasi literasi digital dan pencegahan cyberbullying pada salah satu SMA di Kota Batam dilaporkan meningkatkan kesadaran siswa akan etika digital dan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dari perundungan siber (Adam et al., 2025). Program edukasi berbasis sosialisasi pada komunitas perkotaan juga menunjukkan peningkatan pada sebagian besar indikator literasi digital, meskipun aspek keamanan digital dan pengelolaan data pribadi belum berubah berarti (Rijal et al., 2025). Namun, program-program tersebut umumnya menyasar peserta didik jalur formal atau komunitas perkotaan, sementara warga belajar pendidikan nonformal seperti Paket A masih jarang menjadi sasaran. Padahal, karakteristik warga belajar Paket A yang beragam dari segi usia, latar belakang sosial, dan pengalaman pendidikan berpotensi menghasilkan kebutuhan literasi digital yang berbeda dibandingkan peserta didik jalur formal. Kegiatan ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman warga belajar Paket A tentang literasi digital dan bahaya cyberbullying, memperkuat etika bermedia sosial, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman di PKBM Bangun Rejo. Kegiatan ini diharapkan bermanfaat bagi warga belajar dalam memahami cara menyikapi cyberbullying, bagi tutor dan kepala lembaga sebagai dasar penguatan literasi digital secara berkelanjutan, bagi PKBM sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, serta bagi mahasiswa KKN sebagai pengalaman mengabdi di pendidikan nonformal.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Mulawarman ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bangun Rejo, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, pada bulan September 2026, dengan sosialisasi pada 3 September 2026. Lokasi dipilih karena hasil pengamatan awal menunjukkan masih terbatasnya literasi digital dan pemahaman warga belajar tentang *cyberbullying* (Gambar 1).



***Gambar 1**. Lokasi PKBM Bangun Rejo, Kelurahan Mugirejo, Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda*

Khalayak Sasaran dan Mitra Kegiatan

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah 17 warga belajar Paket A di PKBM Bangun Rejo. Sasaran dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan tutor, yang menunjukkan bahwa warga belajar sudah memiliki perangkat digital pribadi, tetapi belum memahami etika berinternet dan belum pernah mendapat sosialisasi sejenis. Mitra kegiatan adalah kepala PKBM dan empat tutor yang memberikan informasi mengenai kebutuhan lembaga dan kebiasaan bermedia digital warga belajar, serta mendampingi pelaksanaan kegiatan.



***Gambar 2**. Metode Pelaksanaan Kegiatan*

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan program kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi literasi digital dan pencegahan *cyberbullying* yang lokasinya di PKBM Bangun Rejo. Sebelum memulai proses sosialisasi kepada warga belajar Paket A, terlebih dahulu kelompok mahasiswa KKN melakukan beberapa tahapan kegiatan dengan melibatkan kepala PKBM dan tutor setempat. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program

KKN ini terdiri dari 3 tahapan kegiatan (Gambar 2). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest*.

Tahap Pertama: Persiapan

Tahap pertama merupakan tahap dasar untuk memahami kondisi awal di lapangan. Kegiatan yang dilakukan meliputi observasi awal dan wawancara tim pengabdi dengan kepala PKBM dan tutor mengenai permasalahan warga belajar yang berhubungan dengan penggunaan media digital. Selanjutnya, tim pengabdi menyusun materi sosialisasi yang mencakup literasi digital, bentuk dan dampak *cyberbullying*, etika bermedia sosial, keamanan data pribadi, serta cara menanggapi dan melaporkan perundungan, lalu menyiapkan soal *pretest* dan *posttest* sebanyak 15 butir.

Tahap Kedua: Pelaksanaan

Setelah persiapan selesai, tim pengabdi melaksanakan sosialisasi pada tanggal 3 September 2026 dengan memberikan *pretest* kepada peserta untuk mengetahui pemahaman awal. Selanjutnya, tim pengabdi memaparkan materi, dilanjutkan dengan diskusi studi kasus serta tanya jawab disertai praktik menanggapi dan melaporkan perundungan di ruang digital, kegiatan ini dilakukan dengan didampingi tutor dan kepala PKBM.

Tahap Ketiga: Evaluasi

Selanjutnya, setelah rangkaian sosialisasi selesai, tim pengabdi memberikan *posttest* dengan soal yang sama seperti *pretest*. Hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan untuk mengetahui perubahan kesadaran digital peserta. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila skor *posttest* lebih tinggi daripada *pretest*, sebagian besar peserta mencapai skor minimal 80% (12 dari 15), serta peserta aktif berdiskusi dan mampu menyebutkan contoh *cyberbullying* beserta cara menyikapinya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan pada tahap persiapan kegiatan pengabdian di PKBM Bangun Rejo, Samarinda, ditemukan beberapa permasalahan utama terkait literasi digital dan perundungan siber pada warga belajar Paket A.

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan PKBM pada Senin, 31 Agustus 2026, sedangkan wawancara dilakukan dengan tutor dan kepala PKBM. Dari hasil tersebut, ditemukan beberapa permasalahan di lingkungan belajar, antara lain warga belajar yang hampir setiap hari menggunakan telepon pintar, sebagian besar untuk hiburan melalui TikTok, WhatsApp, dan YouTube serta bermain gim daring hingga begadang, sehingga konsentrasi belajar menurun. Sebagian warga belajar juga belum mengenal istilah cyberbullying, sementara sebagian lainnya mengaku pernah mengalami atau menyaksikan perundungan, baik secara verbal maupun melalui media digital. Tutor menyebutkan adanya ejekan di grup WhatsApp dan saling olok tentang fisik atau latar belakang keluarga yang kadang berlanjut dari dunia maya ke pertemuan tatap muka. Di

sisi lain, kepala PKBM menyampaikan bahwa program sosialisasi literasi digital dan pencegahan cyberbullying belum pernah dilaksanakan di lembaga tersebut. Kondisi ini menyebabkan warga belajar berisiko tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan atau alami termasuk perundungan, serta belum mengetahui cara menyikapi dan melaporkannya. Sebagai langkah pertama, tim pengabdi kemudian menetapkan solusi berupa sosialisasi literasi digital dan pencegahan cyberbullying yang dilengkapi pretest dan posttest, pemaparan materi, diskusi studi kasus, serta tanya jawab disertai praktik menanggapi perundungan. Solusi ini dipilih karena sesuai dengan kondisi lapangan, mudah diterapkan, bersifat interaktif dan kontekstual, serta dapat memberikan dampak langsung bagi warga belajar, tutor, dan lembaga.



***Gambar 3**. Wawancara Bersama Tutor dan Kepala PKBM Bangun Rejo Terkait Literasi Digital & Cyberbullying*

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada 3 September 2026 di PKBM Bangun Rejo dan melibatkan 22 orang, yaitu 17 warga belajar Paket A, 4 tutor, dan 1 kepala PKBM. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Gambar 2). Hasil setiap tahap diuraikan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan observasi awal dan wawancara dengan beberapa tutor PKBM Bangun Rejo. Hasilnya menunjukkan bahwa warga belajar Paket A umumnya memiliki telepon pintar pribadi yang digunakan untuk mengakses TikTok, WhatsApp, dan YouTube serta bermain gim. Sebagian warga belajar mengaku belum pernah mendengar istilah cyberbullying, sedangkan warga belajar lainnya mengaku pernah mengalami atau

menyaksikan perundungan, baik secara verbal maupun melalui media digital. Tutor menyampaikan bahwa warga belajar hampir setiap hari menggunakan telepon genggam, sebagian besar untuk hiburan, dan sering begadang bermain gim daring sehingga konsentrasi belajar menurun. Tutor juga menyebutkan adanya ejekan di grup WhatsApp serta saling olok tentang fisik atau latar belakang keluarga, yang lebih banyak bersifat verbal dan kadang berlanjut dari dunia maya ke pertemuan tatap muka. Kepala PKBM menyampaikan bahwa lembaga membutuhkan sosialisasi literasi digital dan pencegahan cyberbullying bagi warga belajar, karena program tersebut belum pernah dilaksanakan di PKBM.



***Gambar 4**. Membuat Materi Mengenai Literasi Digital & Pencegahan Cyberbullying*

Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdi menyusun materi sosialisasi yang mencakup pengenalan literasi digital, pengertian, bentuk, dan dampak perundungan siber, etika bermedia sosial, keamanan data pribadi, serta cara menanggapi dan melaporkan perundungan. Tim juga menyiapkan soal pretest dan posttest sebanyak 15 butir untuk mengukur kesadaran digital peserta.



***Gambar 5**. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi di PKBM Bangun Rejo*

Tahap Pelaksanaan

Sosialisasi dilaksanakan pada 3 September 2026 di PKBM Bangun Rejo dan diikuti oleh 17 warga belajar Paket A. Kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui kesadaran digital awal, dilanjutkan dengan pemaparan materi literasi digital dan perundungan siber, diskusi studi kasus, serta tanya jawab disertai praktik menanggapi dan melaporkan perundungan di ruang digital. Tutor dan kepala PKBM mendampingi jalannya sosialisasi.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta aktif bertanya dan menanggapi materi. Antusiasme paling tinggi tampak pada sesi diskusi studi kasus, ketika peserta berani menceritakan pengalaman pribadi. Beberapa peserta juga mengimbau teman sebaya agar lebih berhati-hati saat menggunakan gawai dan media sosial.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memberikan *posttest* kepada 17 warga belajar Paket A segera setelah sosialisasi selesai pada 3 September 2026. *Posttest* terdiri atas 15 butir soal yang sama dengan *pretest* dengan skor maksimal 15, sehingga perubahan kesadaran digital peserta dapat dibandingkan secara langsung. Pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran perubahan kapasitas peserta (Simanungkalit et al., 2026). Evaluasi diperkuat dengan hasil observasi selama kegiatan serta wawancara singkat dengan tutor dan kepala PKBM mengenai tanggapan terhadap kegiatan.

***Tabel 1**. Perbandingan Hasil Pretest Dan Posttest Peserta*

No.	Peserta	Pretest	Pretest (%)	Posttest	Posttest (%)	Peningkatan (poin)	Peningkatan (%)
1	P1	7	46,7	12	80,0	5	33,3
2	P2	6	40,0	11	73,3	5	33,3
3	P3	8	53,3	14	93,3	6	40,0
4	P4	7	46,7	14	93,3	7	46,7
5	P5	5	33,3	13	86,7	8	53,3
6	P6	6	40,0	13	86,7	7	46,7
7	P7	5	33,3	12	80,0	7	46,7
8	P8	8	53,3	13	86,7	5	33,3
9	P9	6	40,0	12	80,0	6	40,0
10	P10	7	46,7	14	93,3	7	46,7
11	P11	5	33,3	13	86,7	8	53,3
12	P12	5	33,3	11	73,3	6	40,0
13	P13	8	53,3	14	93,3	6	40,0
14	P14	7	46,7	14	93,3	7	46,7
15	P15	6	40,0	13	86,7	7	46,7
16	P16	6	40,0	12	80,0	6	40,0
17	P17	7	46,7	13	86,7	6	40,0
	Rata-rata	6,4	42,7	12,8	85,5	6,4	42,7

Keterangan: skor maksimal 15. Persentase = skor ÷ 15 × 100%.

Hasil perbandingan menunjukkan peningkatan skor pada seluruh peserta. Rata-rata skor naik dari 6,4 (42,7%) pada *pretest* menjadi 12,8 (85,5%) pada *posttest*, atau meningkat 6,4 poin (42,7 poin persentase). Pada *pretest*, tidak ada peserta yang mencapai skor 80%, sedangkan pada *posttest* sebanyak 15 dari 17 peserta (88,2%) memperoleh skor minimal 80%.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kesadaran digital peserta sebelum sosialisasi masih rendah. Rata-rata skor pretest hanya 6,4 (42,7%), dengan skor peserta berkisar antara 5 sampai 8 (33,3%–53,3%), dan tidak ada satu pun peserta yang mencapai 80%. Setelah sosialisasi, rata-rata skor posttest naik menjadi 12,8 (85,5%), dengan skor peserta berkisar antara 11 sampai 14 (73,3%–93,3%). Rata-rata skor tersebut meningkat dua kali lipat, dan sebanyak 15 dari 17 peserta (88,2%) memperoleh skor minimal 80%. Peningkatan terjadi pada seluruh peserta, dengan kenaikan skor antara 5 sampai 8. Sebagian besar peserta, yaitu 12 dari 17 orang, mengalami kenaikan sebesar 6 sampai 7. Tiga peserta (P1, P2, dan P8) mengalami kenaikan sebesar 5, sedangkan dua peserta (P5 dan P11) mengalami kenaikan tertinggi sebesar 8. Dua peserta, yaitu P2 dan P12, memperoleh skor 11 (73,3%) pada posttest sehingga belum mencapai 80%, tetapi keduanya tetap meningkat dari skor awal masing-masing 6 dan 5.

Kesimpulan

Permasalahan yang terdapat di PKBM Bangun Rejo adalah masih terbatasnya literasi digital dan pemahaman warga belajar Paket A tentang *cyberbullying*, terutama karena belum pernah ada sosialisasi sejenis di lembaga tersebut. Sosialisasi literasi digital dan pencegahan *cyberbullying* yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran digital warga belajar, yang terlihat dari skor *posttest* yang lebih tinggi daripada *pretest* pada seluruh peserta. Kegiatan ini juga membuat warga belajar mampu mengenali bentuk *cyberbullying* dan cara menyikapinya, serta melibatkan tutor dan kepala PKBM secara aktif sebagai pendamping. Disarankan tutor melakukan penguatan berkala, misalnya diskusi singkat di kelas dan pengingat melalui grup pesan, serta kegiatan berikutnya memperluas materi ke keamanan digital dan pengelolaan data pribadi.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdi mengucapkan terima kasih kepada kepada Universitas Mulawarman yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala PKBM Bangun Rejo, Samarinda, atas izin, dukungan, dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi literasi digital dan pencegahan cyberbullying. Terima kasih juga disampaikan kepada para tutor yang telah mendampingi jalannya kegiatan dan memberikan informasi mengenai kondisi warga belajar, serta kepada warga belajar Paket A yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Referensi

Adam, S., Marfuah, Afifah, U. F., & Febrianti, E. L. (2025). Literasi Digital: Pengenalan dan Pencegahan Cyberbullying di Lingkungan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal PKM Bangsa*, *3*(1), 1–7.

Aprilia, U. N., Lestari, F. H., Sahara, L. A., & Suttrisno, S. (2025). Strategi Guru MI dalam Membentuk Etika Digital pada Peserta Didik di Era Media Sosial. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 34–46. https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1223

Arista, L. (2026). Pengaruh Interpersonal Relationship Terhadap Problematic Internet Use pada Remaja di Sumatera Barat. *Indonesian Journal of Innovation in Education Research*, *1*(2), 64–73.

Bhakti, D. I. S., Nurdin, N., & Dzakiah, D. (2024). Internet Sebagai Sumber Pembelajaran PAI. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 294–299.

Cahyani, A. D., Silitonga, U. A., & Puriani, R. A. (2026). Literasi Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa terhadap Bahaya Child Grooming di Era Digital. *Jurnal Riset Sosial Humaniiora Dan Pendidikan*, *4*(2), 202–214. https://doi.org/10.62383/risoma.v4i2.1603

Devi, L. P. S. A., & Winangun, I. M. A. (2024). Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *11*(4), 1255–1267.

Elpemi, N., & Nikmarijal. (2023). Cyberbullying Pada Peserta Didik SMP Negeri 5 Pangkalpinang. *Indonesian Journal of Counseling and Education*, *4*(2), 82–89. https://doi.org/10.32923/ijoce.v4i02.3605

Genius, S. M., Saputri, I. S. B., Anjani, S. D. P., Shafa, E., & Kusumawardani, E. (2025). Pola Pemberdayaan Berbasis Aktivitas Literasi : Studi Pada Komunitas Sosial Dengan Pendekatan Pendidikan Nonoformal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, *20*(2), 42–53. https://doi.org/10.17977/um041v20i22025p42-53

Handayani, K. W. (2023). Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Siswa. *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan*, *10*(3), 133–142.

Himmah, E. F., Kaestria, R., Syah, H., & Hardita, V. C. (2026). Edukasi Literasi Digital Bagi Peserta Didik PKBM Kencana Nusantara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 144–151. https://doi.org/10.46576/rjpkm.v7i1.7532

Nuriyah, N., & Nurlela, A. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku dan Prestasi Belajar Remaja SMP N 12 Kota Serang. *Naluri Edukasi Jurnal Pendidikan*, *2*, 106–116.

Purnomo, S. D. Q., & Fasya, A. H. Z. (2022). Gambaran Kejadian Cyberbullying pada Remaja. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *6*(2), 333–338.

Putri, L. H., & Savira, S. I. (2023). Dampak Psikologis Pada Remaja Yang Mengalami Cyberbullying. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, *10*(1), 309–323.

Rijal, M., Dewi, D. R., Salma, D. K., & Hastharita, R. (2025). Meningkatkan Kapasitas Literasi Digital Bagi Generasi Muda di Kec. Panakkukang Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 550–560.

Rostina. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Berbahasa Bagi Kalangan Remaja. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(6), 443–445.

Sari, D. P., & Multisuandi, N. N. (2025). Literasi Digital dalam Pendidikan Non Formal : Peluang, Tantangan, dan Strategi Penguatan. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, *9*(2), 47–51.

Wardani, K. R. N., Fitriani, E., Mukti, A. R., Makmuri, M. K., & Ariyadi, T. (2025). Edukasi Internet of Things (IoT) Sebagai Upaya Pengenalan Teknologi Digital Pada Siswa SMK. *Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *3*(3), 1143–1153.

Welly, W., & Rahma, G. (2022). Cyberbullying Selama Pembelajaran Daring pada Anak Sekolah Dasar Children Cyberbullying During Online Learning in Elementary School. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *6*(2), 380–386. https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.613

Widiadnya, I. G. N. B. Y. (2024). Pemanfaatan Internet dan Dampaknya Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas di Denpasar. *Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, *2*(3), 516–520.